

Aksi Damai Diam di depan Istana Presiden – Kamis ke-80

**JSKK** Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan

Jl. Bonang IA, Menteng, Jakarta Pusat 12870 Telp. 021-31931181 Fac. 021-3913473

=====  
Nomor : 52/Surat Terbuka\_JSKK/VII/2008

Jakarta, 4 September 2008

Hal : Refleksi Atas Perjuangan Para Pembela HAM

Di Indonesia

Kepada Yth.

Presiden Republik Indonesia

Bapak **Susilo Bambang Yudhoyono**

Jakarta

Bapak Presiden terhormat, kami kembali mengirimkan surat kepada Bapak untuk yang kesekian kalinya untuk meminta kesediaan dan tindakan tegas dalam penegakkan HAM di Indonesia.

Pada hari ini, kami kembali memperingati hari Pembela HAM Sebagai penghargaan setinggi-tingginya bagi mereka yang telah dan terus berjuang untuk penegakkan HAM di Indonesia. Khususnya bagi korban dan keluarga korban pelanggaran HAM yang tidak pernah berhenti meminta keadilan atas pelanggaran HAM terhadap anggota keluarga mereka yang sangat dicintai dan keluarga. Para pembela HAM ini adalah warga negara Indonesia yang datang dari berbagai status sosial masyarakat ada dan berada di seluruh wilayah di Indonesia, mulai dari Aceh sampai Papua. Mereka adalah Orang tua, saudara, kawan dan tetangga korban berbagai kasus pelanggaran HAM yang pernah terjadi di Indonesia seperti Kasus pembunuhan massal 1965, Kasus Talangsari-Lampung, Tanjung Priok, Ambon, Trisakti, Semanggi I-II, Aceh, Papua dan lainnya. Bahkan, sebagian pembela HAM ini datang dari anggota masyarakat Indonesia yang sama sekali tidak mengenal korban. Tingginya kesadaran akan pentingnya penghargaan dan perlindungan HAM setiap manusia di muka bumi menjadi landasan semangat mereka untuk terus melawan ketakutan dan berjuang.

Para pembela HAM di Indoneisa dan secara umum di seluruh kawasan Asia selalu mendapatkan resiko dalam hidupnya. Kenyataan yang paling terlihat adalah tingginya beban ekonomi keluarga yang harus mereka tanggung. Tetapi juga ancaman atas hidup diri dan keluarganya sering mereka dapatkan dari para pelaku pelanggaran HAM. Malah tindakan pembunuhan, penghilangan paksa, dan penyiksaan terjadi pada diri mereka. Seperti yang terjadi pada Munir 4 tahun yang lalu dan aktivis pembela HAM lainnya. Ketika seorang pembela HAM dibunuh, pasangan, anak, orang tua dan kerabat dekat mereka berada di bawah tekanan yang intens. Mereka adalah kunci atas strategi ini. Setelah target mati, sang istri, sang anak, sang ibu adalah satu-satunya orang yang tertinggal di belakang. Pesan kepada masyarakat adalah jelas : "Kamu dan keluarga kamu akan berakhir seperti ini jika kamu berani melakukan apa yang orang ini lakukan". Keluarga menjadi barang bukti hidup dari kekejaman para pelaku.

Kami sadar sepenuhnya bahwa pembunuhan terhadap setiap pembela HAM adalah upaya untuk membunuh gerakan HAM. Ini juga merupakan serangan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk menciptakan dan mempertinggi ketakutan. Dimana ketakutan hadir, ada banyak lebih kesempatan untuk pembunuhan selanjutnya, dan kesempatan yang lebih sedikit untuk memulihkannya. Ini merupakan metode yang bertujuan untuk membisukan tidak hanya satu orang tetapi membisukan setiap orang.

Bapak Presiden yang terhormat, kami kembali menuntut ketegasan untuk menunjukkan komitmen bapak dalam penegakaan keadilan di tumpah darah Indonesia ini. Bapak harus segera melakukan beberapa hal sebagai berikut :

1. Segera menindak terhambatnya berkas kasus-kasus pelanggaran HAM di aparaturnegara yakni Jaksa Agung dan menuntaskannya secara adil.
2. Mendukung pengadilan kasus pembunuhan Munir sehingga tidak ada manipulasi dalam proses dan keputusan pengadilan.
3. Segera meminta diratifikasi semua konvensi yang terkait dengan perlindungan HAM yang telah dijanjikan aparaturnegara.

Demikian surat tuntutan ini kami sampaikan. Harapan menggelora memenuhi hati dan pikiran kami, agar Bapak Presiden dapat memenuhi tugas selaku presiden. Terima kasih.

**JSKK,**

**Sumarsih**

**Suciwati**

**Bejo Untung**

Tembusan kepada :

1. Bapak Menteri Sekretaris Negara RI
2. Bapak Ketua Komnas HAM